



***Mangokal Holi* sebagai Tradisi Budaya dan Ekspresi Iman: Kajian Teologi Kontekstual atas Praktik Sosial Masyarakat Batak Toba**

Vera Astriyani Sinaga

Mahasiswa Program Studi Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: veraastriyani84452@gmail.com

Abstrak

Mangokal Holi merupakan salah satu praktik adat yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Tradisi ini dilaksanakan dengan membongkar makam leluhur dan memindahkan tulang-belulang ke dalam tugu keluarga sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Mangokal Holi* sebagai praktik sosial dan ekspresi iman dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual, khususnya konsep *teologi tanpa tinta* dari Izak Lattu, serta teori tindakan sosial dari Max Weber. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk menggali makna spiritual, nilai budaya, serta peran sosial dari tradisi ini dalam konteks masyarakat Batak Toba. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Mangokal Holi* tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat identitas kultural, solidaritas antar anggota marga, serta pewarisan nilai-nilai leluhur kepada generasi muda. Selain itu, tradisi ini mencerminkan bentuk spiritualitas kontekstual di mana iman Kristen tidak bertentangan, tetapi justru dihayati melalui praktik budaya lokal. Dalam konteks ini, *Mangokal Holi* menjadi bentuk “teologi tanpa tinta” yang hidup melalui narasi, simbol, dan ritus masyarakat. Tradisi ini membuktikan bahwa adat dan iman dapat saling menyatu dalam pengalaman keberimanan yang kontekstual dan bermakna.

Kata kunci: *Mangokal Holi*, teologi tanpa tinta, tindakan sosial, praktik sosial.

Abstract

Mangokal Holi is a traditional practice that holds profound meaning in the lives of the Toba Batak people. This tradition is carried out by dismantling ancestral graves and moving the bones into a family monument as a form of respect for the ancestors. This study aims to examine *Mangokal Holi* as a social practice and expression of faith using a contextual theological approach, specifically the concept of theology without ink from Izak Lattu, and the theory of social action from Max Weber. The method used is a qualitative descriptive approach with a literature study approach to explore the spiritual meaning, cultural values, and social role of this tradition in the context of Toba Batak society. The results of the study indicate that *Mangokal Holi* not only functions as a traditional ritual, but also serves as a medium for strengthening cultural identity, solidarity between clan members, and the inheritance of ancestral values to the younger generation. Furthermore, this tradition reflects a form of contextual spirituality in which Christian faith is not contradictory, but rather is lived through local cultural practices. In this context, *Mangokal Holi* becomes a form of “theology without ink” that lives through the narratives, symbols, and rituals of the community. This tradition proves that customs and faith can be integrated into a contextual and meaningful experience of faith.

Keywords: *Mangokal Holi*, theology without ink, social action, social practice

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan keragaman etnis. Di tengah pluralitas tersebut, setiap suku bangsa membawa warisan budaya yang khas, yang bukan hanya menjadi penanda identitas etnis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk cara pandang hidup, sistem nilai, dan ekspresi spiritual masyarakatnya.¹ Salah satu suku yang memiliki kekayaan budaya yang kuat dan masih lestari hingga kini adalah suku Batak Toba, yang sebagian besar mendiami wilayah Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Batak Toba dikenal tidak hanya melalui struktur sosial dan sistem kekerabatan yang kompleks, tetapi juga melalui keberagaman tradisi leluhur yang sarat makna simbolik dan spiritual, yang diwariskan secara turun-temurun.² Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang sering kali mengancam keberlanjutan budaya lokal, masyarakat Batak Toba tetap teguh mempertahankan berbagai praktik adat sebagai bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya dan sebagai upaya menjaga jati diri kolektif.

Salah satu tradisi Batak Toba yang hingga kini masih lestari dan memiliki makna mendalam adalah *Mangokal Holi*, yaitu upacara pemindahan tulang belulang leluhur dari makam sementara ke tempat istirahat yang lebih layak, seperti tugu keluarga atau makam keluarga besar. Tradisi ini berakar dari kepercayaan pra-agama yang menghormati arwah leluhur sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual. Selain berfungsi untuk memperkuat identitas genealogis, tradisi ini juga mencerminkan nilai penghormatan antar generasi yang diturunkan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, *Mangokal Holi* melibatkan proses musyawarah keluarga besar, biaya yang tidak sedikit, serta rentang waktu pelaksanaan yang cukup panjang, biasanya antara tiga hingga tujuh hari, dan melibatkan seluruh komunitas termasuk tokoh adat dan perwakilan gereja. Tujuan utama dari ritual ini tidak sekedar bersifat seremonial, tetapi juga sebagai bentuk permohonan akan berkat kehidupan, *hasangapon* (kehormatan), *hamoraon* (kekayaan), dan *hagabeon* (kelangsungan keturunan) dari para leluhur.³ Pelaksanaan tradisi ini mencerminkan kuatnya sistem kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba yang tetap terjaga dan terjalin secara harmonis hingga kini. *Mangokal Holi* merepresentasikan keterhubungan yang erat antara spiritualitas leluhur dan struktur sosial masyarakat Batak Toba, di mana penghormatan kepada nenek moyang diwujudkan melalui ritus kolektif yang sarat makna budaya dan simbol identitas kekerabatan. Lebih dari sekedar praktik adat, tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji praktik budaya *Mangokal Holi* dalam kehidupan masyarakat Batak Toba melalui pendekatan teologi kontekstual dengan dukungan teori tindakan sosial. Studi tentang tindakan sosial dipahami sebagai upaya untuk menelusuri makna subyektif atau motivasi yang melatarbelakangi tindakan-tindakan sosial.⁴ Secara khusus, tradisi ini dianalisis sebagai bentuk tindakan sosial yang dilandasi oleh rasionalitas nilai, yakni tindakan yang dilakukan bukan semata-mata karena pertimbangan praktis atau ekonomi, tetapi karena adanya keyakinan yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya, spiritual, dan kekerabatan yang diwariskan secara turun-temurun.⁵ Dalam konteks ini, *Mangokal Holi* menjadi ekspresi nyata dari kesadaran kolektif masyarakat Batak Toba akan

¹ Dea Varanida, "Keberagaman Etnis Dan Budaya Sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 23 (2018): 37.

² Sugiyarto, "Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya Di Tanah Batak Toba," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, n.d., 35.

³ Febriani, "Tradisi Mangokal Holi Suku Batak Toba Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal," *Skripsi*, 2023, 3–4.

⁴ M Chairul Basrun Umanailo, "Max Weber," *Universitas Iqra Buru*, 2019.

⁵ Yunas Kristiyanto, "Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Anak Punk : (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Anak Punk Di Desa Bareng, Kab. Jombang Jawa Timur)," *Jurnal Sosial Dan Politik* 2 (2014): 88.

pentingnya menjaga warisan leluhur, sekaligus menunjukkan bagaimana praktik sosial tertentu dapat mencerminkan iman dan spiritualitas yang hidup di luar teks-teks formal keagamaan. Dengan demikian, tradisi ini dapat dipahami sebagai ruang perjumpaan antara adat dan iman, antara budaya lokal dan refleksi teologis yang kontekstual.

Selain dianalisis sebagai tindakan sosial, *Mangokal Holi* juga ditinjau dari perspektif teologi kontekstual. Dalam hal ini, tradisi tersebut dapat dilihat sebagai bentuk keterhubungan antara keyakinan Kristen dan warisan leluhur yang tetap hidup dalam budaya Batak Toba. Masyarakat Batak Toba yang telah memeluk agama Kristen tetap menjalankan ritual ini sebagai bagian dari identitas budaya, tanpa merasa bertentangan dengan iman mereka. Tradisi ini mencerminkan proses inkulturasi di mana unsur-unsur budaya lokal dipahami dan dihayati sebagai bagian dari ekspresi iman. Sebagaimana ditegaskan dalam gagasan “teologi tanpa tinta”, budaya lokal dapat menjadi teks yang hidup, suatu sumber teologis yang setara dengan teks tertulis. Usaha berteologi tidak semata-mata berangkat dari Kitab Suci atau tulisan para teolog klasik dan modern, melainkan juga dari narasi, simbol, dan praktik masyarakat yang mengungkapkan relasi mereka dengan yang Ilahi.⁶ Dalam konteks ini, *Mangokal Holi* mencerminkan penghormatan kepada leluhur sebagai wujud nyata dari kepatuhan terhadap ajaran kasih, penghormatan antar generasi, dan relasi yang sakral antara manusia dengan Tuhan. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga kesinambungan identitas budaya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana relasi kekeluargaan dapat menjadi cermin dari relasi spiritual yang mendalam.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Edward Purba dan Stimson Hutagalung, telah membahas tradisi *Mangongkal Holi* dalam budaya Batak Toba dengan mengeksplorasi kesesuaiannya terhadap perspektif Alkitabiah, khususnya berdasarkan 2 Samuel 21:12–14.⁷ Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Mangongkal Holi* merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang selaras dengan nilai-nilai Alkitabiah, terutama dalam hal penghormatan terhadap nenek moyang seperti Saul dan keturunannya, serta permohonan berkat dari Tuhan. Oleh karena itu, disarankan agar upacara ini tetap dilestarikan, namun dijalankan dalam konteks kekristenan, dipimpin oleh pendeta, serta difokuskan pada pengajaran bahwa Tuhan adalah sumber hidup, penebus, dan pembangkit orang mati pada akhir zaman. Ritual-ritual yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab dianjurkan untuk dihindari. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anjelita Elan dan rekan-rekannya menyoroti tradisi *Mangongkal Holi* dari perspektif kultural, dengan menekankan fungsinya sebagai penegas identitas suku Batak Toba.⁸ Mereka melihat bahwa tradisi ini bukan hanya sebatas ritual penggalan tulang-belulang leluhur, tetapi juga sarana penting dalam menjaga kesinambungan budaya, mempererat ikatan kekeluargaan, serta meneguhkan solidaritas antar anggota marga. Meskipun masyarakat Batak Toba telah tersebar ke berbagai wilayah, *Mangongkal Holi* menjadi momentum untuk kembali menyatukan keluarga besar dalam satu pertemuan adat yang penuh makna. Tulang-belulang yang dikumpulkan kemudian diletakkan dalam *Tugu*, sebagai simbol kehormatan dan peringatan terhadap asal-usul nenek moyang. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memuat makna sosial dan identitas kolektif yang kuat bagi masyarakat Batak Toba.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menekankan pada aspek kesesuaian tradisi *Mangokal Holi* dengan Alkitab atau fungsinya dalam memperkuat identitas budaya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Mangokal Holi* sebagai suatu praktik sosial

⁶ Izak Y. M. Lattu, *Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos Melalui Etnografi Dan Folklore* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020), 91.

⁷ Edward Purba and Stimson Hutagalung, “Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba: Eksplorasi Kesesuaian Dengan Perspektif Alkitabiah 2 Samuel 21:12-14,” *Teologi Dan Musik Gereja* 4 (2024).

⁸ Anjelita Elan et al., “Tradisi Mangokal Holi Sebagai Penegas Identitas Suku Batak Toba,” *Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 2 (2024).

yang tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya, tetapi juga mengandung ekspresi iman masyarakat Batak Toba. Dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, penelitian ini melihat *Mangokal Holi* sebagai tindakan bermakna yang dipengaruhi oleh motivasi religius dan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat. Di sisi lain, teori “teologi tanpa tinta” dari Izak Lattu digunakan untuk memahami bagaimana iman dan teologi diekspresikan bukan hanya melalui teks atau doktrin tertulis, tetapi juga melalui praktik hidup, relasi sosial, dan ritual komunitas. Melalui pendekatan ini, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa *Mangokal Holi* merupakan bentuk teologi kontekstual yang hidup dan nyata dalam keseharian umat, di mana iman Kristen dan budaya lokal saling berjumpa dan memberi makna.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research* atau studi pustaka. Data diperoleh melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dan karya akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara sistematis fenomena sosial dan budaya⁹ yang berkaitan dengan tradisi *Mangokal Holi*. Melalui pendekatan ini, analisis difokuskan pada penggalian makna, nilai, dan peran *Mangokal Holi* dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tradisi tersebut, tetapi juga menginterpretasikan bagaimana praktik budaya ini berfungsi sebagai ekspresi iman dan identitas budaya dalam konteks teologi kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mangokal Holi: Ritual Leluhur yang Bertahan di Tengah Arus Modernitas

Tradisi *Mangokal Holi* merupakan salah satu warisan budaya yang dilaksanakan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Tradisi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kultural masyarakat Batak. Secara etimologis, kata “*mangokal*” berarti menggali, sedangkan “*holi*” berarti tulang-belulang.¹⁰ *Mangokal Holi* merupakan suatu tradisi dalam budaya Batak Toba yang dilakukan dengan cara membongkar kembali makam leluhur untuk mengumpulkan sisa-sisa tulang belulang (*holi-holi*), yang kemudian ditempatkan di dalam bangunan tugu (monumen keluarga). Prosesi ini dilaksanakan melalui rangkaian upacara adat yang mencakup tahapan sebelum, saat, dan sesudah penggalian makam serta pengumpulan tulang belulang.¹¹ Tujuan pemindahan tulang belulang ini tidak hanya untuk menghormati para leluhur, tetapi juga untuk meneguhkan silsilah marga, memperlihatkan eksistensi sosial, dan menegaskan harkat keluarga besar dalam struktur adat Batak Toba.¹²

Dalam praktiknya, *Mangokal Holi* diawali oleh pengalaman spiritual yang dipercayai berasal dari leluhur, yang hadir dalam mimpi atau penglihatan kepada salah satu anggota keluarga. Dalam pengalaman tersebut, leluhur memohon agar jasad mereka dipindahkan dan disatukan ke tempat yang lebih layak, bersih, dan terhormat dibandingkan dengan makam sebelumnya. Permintaan ini kemudian ditindaklanjuti oleh keluarga besar, khususnya marga yang telah memiliki keturunan besar dan tersebar di berbagai wilayah, sebagai bentuk

⁹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 11.

¹⁰ M. Situmorang, *Upacara Adat Mangokal Holi* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2020), 1.

¹¹ Resa Awahita, ed., *Tujuh Suku Di Sumatera Utara* (Sukabumi: CV Jejak, 2024), 24.

¹² Situmorang, *Upacara Adat Mangokal Holi*, 1.

penghormatan dan pemenuhan kewajiban adat. Hal ini memperlihatkan bagaimana ritual ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki dimensi personal dan spiritual yang sangat kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat Batak Toba.¹³

Lebih dari itu, dalam konteks masyarakat Batak Toba, *Mangokal Holi* tidak sekedar dipahami sebagai praktik budaya semata, melainkan juga sebagai ekspresi iman yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Melalui ritual ini, masyarakat meyakini bahwa hubungan dengan para leluhur tidak berhenti pada kematian, tetapi tetap berlangsung dalam bentuk penghormatan spiritual yang diwujudkan secara kolektif. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mangokal Holi*, seperti penghormatan terhadap asal-usul, tanggung jawab terhadap generasi terdahulu, serta harapan akan berkat dan keberlanjutan hidup menunjukkan adanya spiritualitas yang kontekstual, yang tumbuh dari dan menyatu dengan pengalaman hidup komunitas Batak Toba.¹⁴ Meskipun zaman telah mengalami banyak perubahan, tradisi *Mangokal Holi* tetap lestari dan terus dijalankan hingga saat ini. Dalam prosesi upacara ini, jenazah para leluhur yang telah dimakamkan dalam bangunan makam akan dikeluarkan kembali. Tindakan ini hanya dapat dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari para tetua atau anggota keluarga yang dituakan. Setelah persetujuan diperoleh, tulang belulang leluhur tersebut kemudian dibawa ke rumah untuk dibersihkan, tentunya melalui serangkaian ritual adat yang sakral. Setelah proses pembersihan selesai, tulang-tulang tersebut ditempatkan kembali ke dalam peti, lalu disusun dan diletakkan di hadapan keluarga untuk didoakan sebagai bentuk penghormatan terakhir.¹⁵

Keberlangsungan *Mangokal Holi* hingga hari ini menunjukkan keteguhan masyarakat Batak Toba dalam merawat dan mempertahankan nilai-nilai leluhur di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang sering kali mengikis budaya lokal. Dalam dunia yang semakin homogen dan pragmatis, pelestarian tradisi seperti ini menjadi bentuk perlawanan kultural sekaligus afirmasi identitas kolektif. Meski memerlukan biaya besar, waktu yang panjang, serta koordinasi lintas generasi dan wilayah, masyarakat tetap menjalankan *Mangokal Holi* sebagai bentuk penghormatan kepada asal-usul mereka. Dengan tetap dilaksanakan hingga kini, ritual ini menunjukkan bagaimana budaya lokal bisa bertahan, berkembang, dan bahkan menjadi ruang reflektif untuk menyatukan iman, sejarah, dan komunitas dalam satu kesatuan tindakan sosial dan spiritual. Di sinilah teologi kontekstual mengambil peran penting: iman tidak hanya hadir dalam doktrin atau liturgi gerejawi, tetapi juga dalam ritus adat yang sarat makna dan simbol. *Mangokal Holi* menjadi ruang perjumpaan antara warisan budaya lokal dan penghayatan iman Kristen, di mana kasih, penghormatan, dan relasi dengan Yang Ilahi dijalani melalui praktik sosial yang konkret dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Ritual, Identitas, dan Solidaritas Sosial Batak Toba

Tradisi *Mangokal Holi* merupakan salah satu ritual penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, yang dikenal sebagai salah satu suku asli di wilayah Sumatera Utara,

¹³ Firman Oktavianus Hutagaol and Iky Sumarthina P. Prayitno, "Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba Dalam Kekristenan Di Tanah Batak," *Antropologi Sosial Dan Budaya* 6 (2020): 85.

¹⁴ Febriani, "Tradisi Mangokal Holi Suku Batak Toba Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal," 44.

¹⁵ Jonar Situmorang, *Sejarah Gereja Indonesia: Pertumbuhan Benih Injil Dari Sumatera Sampai Papua* (Yogyakarta: Andi, 2024), 132–33.

Indonesia. Ritual ini tidak hanya mengandung nilai spiritual yang mendalam, tetapi juga memiliki tujuan sosial yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Batak Toba. Tradisi ini menjadi perwujudan dari hubungan yang erat antara adat, sejarah leluhur, serta nilai-nilai religius yang terus diwariskan lintas generasi.¹⁶

Dalam pelaksanaannya, *Mangokal Holi* melibatkan tahapan persiapan yang matang dan partisipasi kolektif dari seluruh anggota keluarga besar. Masyarakat Batak Toba akan terlebih dahulu merancang kegiatan serta mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan sebelum upacara dilangsungkan. Proses ini diawali dengan musyawarah keluarga untuk menetapkan waktu pelaksanaan, menentukan sumber dana, dan membentuk panitia yang bertanggung jawab atas berbagai aspek teknis upacara. Persiapan ini bukan hanya bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong dan tanggung jawab kolektif yang hidup dalam struktur sosial masyarakat Batak Toba. Setelah semua persiapan disepakati, seluruh pihak yang terlibat diwajibkan hadir dan berpartisipasi dalam seluruh rangkaian prosesi.¹⁷

Tahap inti dari *Mangokal Holi* adalah proses penggalian makam dan pemindahan tulang belulang leluhur. Prosesi ini diawali dengan upacara pembukaan yang biasanya dipimpin oleh pemuka adat atau tetua keluarga melalui doa-doa dan ritual khusus. Penggalian dilakukan oleh orang-orang yang ditunjuk secara khusus, dengan penuh kehati-hatian dan rasa hormat. Tulang-belulang yang telah diambil kemudian dibersihkan dan dibungkus dengan kain *ulos*, sebagai simbol penghormatan dan kesucian.¹⁸ Tulang tersebut lalu ditempatkan dalam wadah khusus dan dipindahkan ke tugu keluarga (monumen bersama) yang telah disiapkan. Setelah seluruh prosesi penggalian selesai, seluruh anggota keluarga kembali berkumpul di rumah untuk melaksanakan doa bersama dan mengucapkan syukur. Jamuan makan bersama biasanya menjadi bagian akhir dari rangkaian upacara, sebagai bentuk perayaan sekaligus penghormatan kepada leluhur.¹⁹

Tulang tersebut lalu ditempatkan dalam wadah khusus dan dipindahkan ke tugu keluarga (monumen bersama) yang telah disiapkan. Setelah seluruh prosesi penggalian selesai, seluruh anggota keluarga kembali berkumpul di rumah untuk melaksanakan doa bersama dan mengucapkan syukur. Jamuan makan bersama biasanya menjadi bagian akhir dari rangkaian upacara, sebagai bentuk perayaan sekaligus penghormatan kepada leluhur. Lebih jauh lagi, salah satu motivasi utama dalam pelaksanaan *Mangokal Holi* adalah dorongan religius yang kuat dalam diri masyarakat Batak Toba. Pembangunan tugu sebagai tempat penyimpanan tulang belulang tidak hanya menjadi simbol penghormatan, tetapi juga manifestasi keyakinan bahwa para leluhur tetap memiliki peran spiritual dalam kehidupan para keturunannya. Meskipun mereka telah tiada secara jasmani, kehadiran mereka tetap hidup dalam memori dan spiritualitas komunitas.²⁰ Oleh karena itu, penghormatan terhadap leluhur dianggap sebagai bentuk ketaatan terhadap nilai-nilai adat dan iman, yang menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir dari relasi, melainkan awal dari keterhubungan spiritual yang terus hidup dalam kehidupan komunitas.

Rangkaian tradisi *Mangokal Holi* juga bertujuan untuk mempererat tali kekerabatan di antara anggota keluarga atau marga. Ikatan kekeluargaan yang erat tersebut termanifestasi melalui *horja* (kerja bersama), yang tidak hanya menjadi bentuk gotong royong secara fisik, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai emosional dan spiritual dalam komunitas. Dalam

¹⁶ Purba and Hutagalung, "Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba: Eksplorasi Kesesuaian Dengan Perspektif Alkitabiah 2 Samuel 21:12-14," 80.

¹⁷ Elan et al., "Tradisi Mangokal Holi Sebagai Penegas Identitas Suku Batak Toba," 310.

¹⁸ Jekmen Sinulingga, Dony Sigiro, and Johannes Pandiangan, "Upacara Mangongkal Holi Pada Masyarakat Batak Toba : Kajian Wacana Struktural," *Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 24634.

¹⁹ Elan et al., "Tradisi Mangokal Holi Sebagai Penegas Identitas Suku Batak Toba," 311.

²⁰ Purba and Hutagalung, "Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba: Eksplorasi Kesesuaian Dengan Perspektif Alkitabiah 2 Samuel 21:12-14," 80–81.

praktik *horja*, terkandung nilai *holong* (kasih sayang), yang menjadi inti dari relasi antarpeserta dalam ritual ini. Upacara *Mangokal Holi* pun menjadi wadah penting untuk membahagiakan orang tua, mempertemukan seluruh generasi dalam satu marga, serta membuka ruang untuk saling mengenal, memahami silsilah keluarga besar, dan meneruskan pengetahuan adat kepada generasi muda. Lebih dari sekadar kewajiban adat, pelaksanaan *Mangokal Holi* juga dipandang sebagai sarana untuk mengangkat martabat marga. Melalui rangkaian upacara yang dijalankan dengan penuh penghormatan dan kehormatan, nilai *hasangapon* yaitu kemuliaan dan kehormatan keluarga dapat diwujudkan. Upacara ini sekaligus menjadi bukti sah bahwa seseorang telah menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari komunitas Batak, serta telah berkontribusi dalam menjaga martabat dan kelangsungan hidup marganya.²¹

Dalam pelaksanaan upacara ini, masyarakat Batak Toba mengenakan pakaian adat, menjalankan tradisi khas, serta menggunakan bahasa Batak sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Unsur-unsur budaya ini dihidupkan kembali dalam suasana kekeluargaan yang hangat, sehingga nilai-nilai adat tidak hanya dirayakan secara simbolik, tetapi juga diwariskan secara aktif kepada generasi muda. Kehadiran anggota keluarga dari berbagai daerah menjadi momen penting untuk saling mengenal, mempererat relasi, dan membangun jaringan sosial sehingga memperkuat ikatan sosial dan relasi kekeluargaan.²²

Tradisi *Mangokal Holi* menggambarkan bahwa masyarakat Batak Toba memahami pentingnya menjaga nilai-nilai hidup bersama, menghormati leluhur, dan merayakan keberagaman mereka. Tradisi tidak hanya menjadi upacara adat, tetapi juga membangun kebersamaan dan memelihara identitas suku. Tindakan ini merujuk kepada tindakan yang dilakukan dengan memberi makna dan tujuan tertentu dalam interaksi sosial dengan orang lain. Dalam rasionalitas nilai yang merupakan tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai perilaku yang etis, estetis, religius atau bentuk lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya²³, maka *Mangokal Holi* dilaksanakan bukan untuk tujuan materi atau keuntungan praktis, tetapi sebagai penghormatan terhadap leluhur dan nilai budaya Batak Toba. *Mangokal Holi* didasari pada keyakinan dan nilai spiritual, termasuk menjaga hubungan dengan roh leluhur. Meskipun dalam proses pelaksanaannya membutuhkan banyak biaya dan persiapan, namun masyarakat Batak Toba tetap melaksanakannya karena nilai budaya dan spiritual yang dipegang teguh. Suku Batak Toba sangat menjunjung tinggi leluhur dan ikatan persaudaraan dengan sesama yang dipersatukan melalui alam dan semangat gotong royong. Hal ini sejalan dengan teori tindakan sosial Max Weber berdasarkan tindakan rasionalitas nilai, di mana tindakan dilakukan agar nilai budaya Batak Toba dapat tetap dilestarikan.

Mangokal Holi sebagai Ekspresi Iman dalam Teologi Kontekstual

Dalam kepercayaan Batak Toba kehidupan manusia dianggap sebagai bagian dari siklus alam yang melibatkan kelahiran, kehidupan dan kematian. Kematian dipandang sebagai peralihan dari dunia ini ke dunia berikutnya, di mana hubungan spiritual dengan alam semesta tetap ada. Upacara pemakaman dalam budaya Batak Toba sangat dihormati dan dipandang sakral. Penguburan dilakukan dengan ritual khusus dan simbolisme yang mendalam. *Mangokal Holi* merupakan bagian dari upacara ini yang mencerminkan penghormatan terhadap alam dan siklus kehidupan. Dalam *Mangokal Holi*, anggota keluarga dan kerabat yang hadir secara simbolis menggali tanah untuk menanam kembali tanah yang telah digali untuk makan orang

²¹ Asfika Yogi Hutapea, "Upacara Mangokal Holi Pada Masyarakat Batak Di Huta Toruan, Kecamatan Banuarea, Kota Tarutung Sumatera Utara," *Universitas Udayana*, n.d.

²² Elan et al., "Tradisi Mangokal Holi Sebagai Penegas Identitas Suku Batak Toba," 313.

²³ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 216.

yang meninggal.²⁴ Tindakan manusia terhadap tubuh orang yang telah meninggal, termasuk ritual-ritual tertentu dianggap sebagai bagian dari penghormatan kepada yang sudah meninggal.²⁵ Rangkaian tradisi *Mangokal Holi* merupakan tanda penghormatan suku Batak Toba terhadap leluhurnya. Tradisi ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar keluarga dan marga. Hubungan yang kuat dan erat diwujudkan melalui proses *Mangokal Holi* yang dari awal dimulai bersama-sama sampai diakhiri bersama-sama pula.²⁶

Masyarakat berbasis tradisi lisan mengikat relasi sosial dan pengetahuan tentang yang Ilahi dan orang lain melalui kelisanan dan narasi, simbol dan ritual. Sebagaimana tradisi *Mangokal Holi* yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba sudah menjadi tradisi turun-temurun, maka tradisi ini dipahami sebagai teks tanpa tinta dalam kehidupan masyarakat. Usaha berteologi tidak hanya berangkat dari teks Kitab Suci dan tulisan para teolog klasik dan modern, tetapi juga di dalam narasi-narasi masyarakat sebagai teks yang hidup. Teks tidak hanya berhubungan dengan tinta, tetapi juga berhubungan dengan kehidupan dan realitas sehingga membangun pemahaman.²⁷ Dalam budaya Batak Toba, tradisi *Mangokal Holi* bukan hanya ritual budaya, namun merupakan suatu penghormatan kepada leluhur dan keyakinan tentang kehidupan setelah kematian dipraktikkan melalui tradisi dan bukan sekadar dipelajari dari teks tertulis. Meskipun tidak terdokumentasi dalam bentuk teks resmi, maknanya tetap hidup dalam masyarakat Batak melalui ritual, doa, dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi.

Tradisi *Mangokal Holi* bagi masyarakat Batak Toba merupakan bentuk penghormatan tertinggi terhadap leluhur yang telah meninggal, serta sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan marga. Melalui rangkaian ritual ini, masyarakat Batak Toba menunjukkan rasa hormat kepada leluhur sekaligus memperkuat ikatan sosial antar keluarga dan marga. Tradisi ini tidak hanya dihargai sebagai budaya, tetapi juga sebagai teks hidup yang diwariskan secara lisan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, membangun pemahaman tentang hubungan manusia dengan yang Ilahi dan dengan sesama. Meskipun tidak terdokumentasi dalam bentuk tulisan resmi, makna dan nilai-nilai budaya dalam tradisi ini tetap hidup dalam masyarakat Batak Toba melalui pelaksanaan ritual dan doa yang diteruskan secara turun-temurun

Antara Adat dan Injil: Inkulturasi dan Dinamika Iman Batak Toba

Mangokal Holi merupakan kegiatan adat suku Batak Toba yang dilakukan dengan menggali kubur untuk mengumpulkan tulang-belulang dari jasad leluhur agar dapat ditempatkan di tempat yang sudah disediakan. Dalam adat istiadat suku Batak Toba, masyarakat diajarkan untuk secara mendalam menghormati orangtua mereka yang sudah meninggal. Hal ini diimplementasikan melalui memelihara makan atau menyimpan tulang-belulang leluhur ke dalam makan ataupun tugu yang telah dipersiapkan. Dalam sejarahnya, tradisi *Mangokal Holi* sudah ada sebelum agama Kristen masuk dan hingga kini masyarakat Batak Toba telah memeluk agama Kristen tradisi ini masih tetap dilaksanakan. Sebelum agama Kristen masuk, tradisi *Mangokal Holi* merupakan alat untuk mendapatkan berkat tambahan dari arwah yang sudah meninggal. Wibawa atau kehormatan arwah leluhur akan meningkat karena keturunannya mengadakan acara adat *Mangokal Holi*. Upacara *Mangokal Holi* dipimpin oleh seorang *datu* (dukun) yang terkenal dibidang pengobatan, meramal dan

²⁴ Sinulingga, Sigiroy, and Pandiangan, "Upacara Mangongkal Holi Pada Masyarakat Batak Toba : Kajian Wacana Struktural," 24629–30.

²⁵ Tamara Wita Batubara, Tickos Elia Siahaan, and Ruth Intan Sipahutar, "Makna Upacara Mangongkal Holi Dalam Perspektif Kekristenan (1 Korintus 15:52-54)," *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2024): 3.

²⁶ Samuel Herman, "Kontekstualisasi Injil Dalam Tradisi Mangokal Holi," *Prosiding Sekolah Tinggi Teologi Kharisma*, 2023, 8.

²⁷ Lattu, *Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos Melalui Etnografi Dan Folklore*, 91.

yang paling penting merupakan ahli dalam ilmu agama. Dalam pelaksanaannya, *datu* akan berdoa untuk memohon petunjuk dan berkat dari leluhurnya. Ketika sudah mendapat petunjuk dan berkat tentang hal-hal yang perlu dilakukan, akhirnya arahan tersebut akan dibahas dalam suatu rapat tua-tua adat dan keluarga untuk memulai menggali makam. Setelah tulang-belulang leluhur didapatkan, maka tulang-belulang itu akan menjadi pusat penyembahan dari keturunannya. Pemimpin upacara akan memanjatkan doa-doa kepada arwah leluhur yang diupacarakan itu. Dalam penguburan tulang-belulang maka akan kembali dipanjatkan doa-doa yang memohon berkat bagi keberhasilan dan kesehatan seluruh keturunannya. Setelah masyarakat Batak Toba sudah mengenal kekristenan, upacara adat ini dilaksanakan dengan berbagai bentuk perubahan. Sudah jarang atau hampir tidak ada lagi sebutan *datu* sebagai pemimpin upacara adat. Sebutan tersebut diubah menjadi penasehat dalam acara adat karena dikenal sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam budaya kebatakan.²⁸

Pengalaman kini dan masa lampau yang memiliki keterkaitan dengan perubahan sosial dan budaya merupakan lokus yang harus mendapatkan perhatian. Tradisi *Mangokal Holi* dari suku Batak Toba merupakan identitas dan kesatuan sosial masyarakat yang harus dipertahankan dengan meneguhkan kebenaran dalam berteologi.²⁹ Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa sejarah, kebudayaan, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer harus diindahkan bersama dengan Kitab Suci dan tradisi sebagai bagian dari ungkapan teologis.³⁰ Budaya Batak Toba dimaknai secara teologis dengan adanya peran gereja dalam mengajarkan Iman Kristen sehingga tradisi *Mangokal Holi* dapat tetap dilestarikan. Dengan adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Mangokal Holi*, masyarakat Batak Toba sebelum melakukan proses penggalian, mereka melaksanakan ibadah gerejawi terlebih dahulu dengan tujuan meminta berkat dari Tuhan demi kelancaran proses pelaksanaan tradisi. Di dalam pelaksanaan tradisi tersebut juga disisipkan doa dan nyanyian rohani.³¹

Tradisi *Mangokal Holi* telah lama menjadi bagian integral dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba. Sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, tradisi ini berakar kuat dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat, khususnya di kalangan komunitas yang masih tinggal di wilayah asal atau kampung halaman. Dalam konteks ini, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sistem nilai turun-temurun, tetapi juga sebagai medium pengenalan dan pengalaman masyarakat terhadap realitas ilahi. Berteologi dalam masyarakat Batak Toba tidak hanya terbatas pada teks-teks tertulis seperti Kitab Suci, tetapi juga diwujudkan melalui praktik hidup sehari-hari, tradisi, dan ritual budaya yang sarat makna spiritual. Oleh karena itu, *Mangokal Holi* perlu dipahami sebagai suatu bentuk upacara penghormatan yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan iman, melainkan berjalan seiring dalam keharmonisan kontekstual. Lebih jauh, tradisi ini mengandung nilai-nilai kasih, persaudaraan, dan solidaritas sosial yang tinggi. Dengan menjunjung tinggi prinsip kasih dalam pelaksanaannya, *Mangokal Holi* turut menciptakan ruang harmoni dan kerukunan dalam komunitas, sekaligus memperkuat relasi antarindividu dalam masyarakat Batak Toba secara spiritual dan kultural.³²

Tradisi *Mangokal Holi* merupakan ritual adat suku Batak Toba yang melibatkan penggalian makam untuk memindahkan tulang-belulang leluhur sebagai bentuk penghormatan. Meskipun telah ada sejak sebelum kedatangan agama Kristen, tradisi ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba dengan penyesuaian setelah memeluk agama Kristen. Upacara ini dipimpin oleh penasihat adat yang memiliki pengetahuan tentang budaya

²⁸ Purba and Hutagalung, "Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba: Eksplorasi Kesesuaian Dengan Perspektif Alkitabiah 2 Samuel 21:12-14," 78–81.

²⁹ Materi kelas Teologi Kontekstual, *Etnisitas & Teologi Kontekstual*, pada 31 Januari 2025.

³⁰ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2020), 2.

³¹ Elan et al., "Tradisi Mangokal Holi Sebagai Penegas Identitas Suku Batak Toba," 312.

³² Herman, "Kontekstualisasi Injil Dalam Tradisi Mangokal Holi," 11–12.

Batak, menggantikan peran datu yang sebelumnya memimpin upacara. Sebelum melaksanakan upacara, ibadah gerejawi dilakukan untuk memohon berkat Tuhan agar proses berjalan lancar. Tradisi ini mencerminkan nilai teologis kontekstual, di mana budaya Batak Toba dipahami sebagai ungkapan iman yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Melalui *Mangokal Holi*, masyarakat Batak Toba menjaga hubungan dengan leluhur dan mempererat ikatan sosial dengan mengedepankan kasih dan persaudaraan.

KESIMPULAN

Tradisi *Mangokal Holi* merupakan warisan budaya yang mengandung makna sosial, spiritual, dan teologis yang kuat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Sebagai praktik pemindahan tulang-belulang leluhur ke tempat yang lebih layak, tradisi ini tidak sekedar seremonial, melainkan menjadi wujud nyata dari penghormatan terhadap leluhur, peneguhan identitas kultural, serta pemeliharaan solidaritas sosial di tengah tantangan modernitas. Dalam perspektif sosiologis, tradisi ini dapat dibaca sebagai tindakan sosial bermakna yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur seperti *hasangapon* (kehormatan), *holong* (kasih sayang), dan *horja* (kerja bersama). Partisipasi kolektif lintas generasi dalam seluruh tahapan ritual menunjukkan kekuatan ikatan kekeluargaan dan kesadaran bersama akan pentingnya menjaga asal-usul dan nilai kebudayaan. Dari perspektif teologi kontekstual tradisi ini menjadi ruang perjumpaan antara adat Batak dan iman Kristen. Meskipun tradisi ini berakar dari sistem kepercayaan pra-Kristen, masyarakat Batak Toba telah mengintegrasikannya dalam praktik kekristenan mereka dengan berbagai bentuk penyesuaian, seperti doa gerejawi dan nyanyian rohani. Dengan demikian, *Mangokal Holi* menjadi bentuk “teks tanpa tinta” yang merepresentasikan spiritualitas hidup yakni iman yang diungkapkan melalui ritus, simbol, dan narasi komunitas, bukan semata dari teks-teks formal teologis.

Penelitian ini menegaskan bahwa teologi dapat lahir dari praktik hidup masyarakat, bukan hanya dari teks tertulis. Dengan demikian, kajian ini memperluas wacana tentang relasi antara adat dan iman dalam konteks sosiologi agama dan teologi lokal. Pelestarian tradisi *Mangokal Holi* menjadi penting, tidak hanya untuk menjaga keberlanjutan budaya Batak Toba, tetapi juga untuk memperkaya pemaknaan iman Kristen yang berakar pada realitas dan pengalaman umat. Gereja dan komunitas adat dapat berkolaborasi untuk menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini, sambil tetap memberikan pemaknaan teologis yang sesuai dengan iman Kristen. Dengan cara ini, *Mangokal Holi* tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pembinaan iman, penguatan identitas komunitas, serta peneguhan solidaritas sosial masyarakat Batak Toba di tengah arus globalisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Awahita, Resa, ed. *Tujuh Suku Di Sumatera Utara*. Sukabumi: CV Jejak, 2024.
- Batubara, Tamara Wita, Tickos Elia Siahaan, and Ruth Intan Sipahutar. “Makna Upacara Mangongkal Holi Dalam Perspektif Kekristenan (1 Korintus 15:52-54).” *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2024).
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2020.
- Elan, Anjelita, Antonia Cristianingsih, Desima Erlinda Agnesia, and CB. Mulyatno. “Tradisi Mangokal Holi Sebagai Penegas Identitas Suku Batak Toba.” *Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 2 (2024).
- Febriani. “Tradisi Mangokal Holi Suku Batak Toba Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal.” *Skripsi*, 2023.
- Herman, Samuel. “Kontekstualisasi Injil Dalam Tradisi Mangokal Holi.” *Prosiding Sekolah Tinggi Teologi Kharisma*, 2023.

- Hutagaol, Firman Oktavianus, and Iky Sumarthina P. Prayitno. "Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba Dalam Kekristenan Di Tanah Batak." *Antropologi Sosial Dan Budaya* 6 (2020).
- Hutapea, Asfika Yogi. "Upacara Mangokal Holi Pada Masyarakat Batak Di Huta Toruan, Kecamatan Banuarea, Kota Tarutung Sumatera Utara." *Universitas Udayana*, n.d.
- Kristiyanto, Yunas. "Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Anak Punk : (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Anak Punk Di Desa Bareng, Kab. Jombang Jawa Timur." *Jurnal Sosial Dan Politik* 2 (2014).
- Lattu, Izak Y. M. *Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos Melalui Etnografi Dan Folklore*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020.
- Purba, Edward, and Stimson Hutagalung. "Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba: Eksplorasi Kesesuaian Dengan Perspektif Alkitabiah 2 Samuel 21:12-14." *Teologi Dan Musik Gereja* 4 (2024).
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Sinulingga, Jekmen, Dony Sigiyo, and Johannes Pandiangan. "Upacara Mangongkal Holi Pada Masyarakat Batak Toba : Kajian Wacana Struktural." *Pendidikan Tambusai* 8 (2024).
- Situmorang, Jonar. *Sejarah Gereja Indonesia: Pertumbuhan Benih Injil Dari Sumatera Sampai Papua*. Yogyakarta: Andi, 2024.
- Situmorang, M. *Upacara Adat Mangokal Holi*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2020.
- Sugiyarto. "Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya Di Tanah Batak Toba." *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, n.d.
- Umanailo, M Chairul Basrun. "Max Weber." *Universitas Iqra Buru*, 2019.
- Varanida, Dea. "Keberagaman Etnis Dan Budaya Sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 23 (2018).